

Transformasi Ekosistem Usaha Lokal Melalui Intervensi Akuntansi Digital Yang Partisipatif Dan Berkelanjutan Kecamatan Pontianak Timur

Iswanto^{1*}, Fransiska Ekobelawati², Ishak³, Napiajo⁴, Nurul Septya Magisa⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Jl. Sultan Hamid II, Dalam Bugis, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat

E-mail: drs.iswanto.mm@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6623>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 May 2026

Revised: 29 May 2026

Accepted: 04 Jun 2026

Kata Kunci:

Akuntansi Digital,
Ekosistem Usaha
Lokal, Intervensi
Partisipatif, Pontianak
Timur, UMKM

Keywords:

Digital Accounting,
Local Business
Ecosystem,
Participatory
Intervention, East
Pontianak, MSMEs.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Pontianak Timur melalui intervensi akuntansi digital yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya keteraturan pencatatan keuangan, belum optimalnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta terbatasnya pemanfaatan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan, edukasi akuntansi sederhana, praktik penggunaan aplikasi akuntansi digital, pendampingan teknis, evaluasi capaian, dan perumusan tindak lanjut. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pencatatan transaksi secara rutin, pengelompokan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan sederhana, serta penggunaan informasi keuangan untuk membaca kondisi usaha. Intervensi ini juga mendorong perubahan pola pikir peserta dari pencatatan manual yang bersifat informal menuju pengelolaan keuangan yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Selain itu, proses pendampingan memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi akuntansi UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi juga oleh kesesuaian metode pelatihan, kedekatan pendampingan, kemampuan peserta, dan dukungan lingkungan usaha lokal. Kegiatan ini memperkuat ekosistem usaha lokal melalui literasi akuntansi digital, pencatatan keuangan, dan jejaring belajar bersama.

This community service program aimed to strengthen the capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in East Pontianak District through a participatory and sustainable digital accounting intervention. The main problems faced by the partners included irregular financial recording, limited separation between personal and business finances, and weak use of financial information as a basis for business decision-making. The program was implemented through a participatory approach consisting of needs identification, simple accounting education, hands-on practice using digital accounting applications, technical assistance, achievement evaluation, and follow-up planning. The implementation results indicate that participants began to understand the importance of regular transaction recording, classification of income and expenses, preparation of simple financial reports, and use of financial information to assess business conditions. This intervention also encouraged a shift in participants' mindset from informal manual recording toward more systematic and documented financial management. In addition, the mentoring process revealed that the success of digital accounting adoption among MSMEs is not determined solely by the availability of applications, but also by the suitability of training methods, the intensity of assistance, participants' digital and accounting readiness, and support from the local business environment. This activity strengthens the local business ecosystem through digital accounting literacy, financial record-keeping, and collaborative learning networks.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Iswanto, et al. (2026), Transformasi Ekosistem Usaha Lokal Melalui Intervensi Akuntansi Digital Yang Partisipatif Dan Berkelanjutan Kecamatan Pontianak Timur, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6623>

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda penting dalam penguatan daya tahan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama karena aktivitas ekonomi saat ini semakin ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha untuk mengakses informasi, mengelola transaksi, membaca perubahan pasar, dan membangun jejaring secara lebih adaptif. Dalam konteks kewirausahaan modern, teknologi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai alat bantu operasional, tetapi sebagai bagian dari infrastruktur ekonomi yang membentuk cara pelaku usaha menciptakan nilai, menjangkau pelanggan, serta berinteraksi dengan aktor lain dalam ekosistem bisnis. Nambisan (2017) menegaskan bahwa kewirausahaan digital membuka ruang baru bagi pelaku usaha untuk mengembangkan peluang, proses, dan model usaha melalui keterhubungan teknologi. Sejalan dengan itu, Sussan dan Acs (2017) menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan digital terbentuk melalui interaksi antara pelaku usaha, pengguna, platform digital, dan lingkungan kelembagaan yang mendukung. Oleh karena itu, penguatan UMKM pada era digital tidak cukup hanya diarahkan pada penggunaan aplikasi, tetapi perlu dipahami sebagai proses transformasi ekosistem usaha lokal secara lebih menyeluruh.

Perubahan ekonomi digital juga menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas individu pelaku usaha, melainkan oleh kualitas ekosistem yang menghubungkan pengetahuan, pasar, jejaring, institusi, dan sumber daya pendukung. Stam dan van de Ven (2021) menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan terdiri atas berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti aktor usaha, jaringan, kepemimpinan, pembiayaan, pengetahuan, layanan pendukung, dan permintaan pasar. Dalam kerangka yang lebih berkelanjutan, Volkmann et al. (2021) menekankan pentingnya ekosistem kewirausahaan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial, kelembagaan, dan lingkungan usaha. Perspektif ini penting untuk membaca kondisi UMKM lokal, karena persoalan usaha kecil sering kali tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan lemahnya jejaring, terbatasnya dukungan pendampingan, rendahnya literasi manajerial, dan belum terbangunnya mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang diarahkan pada UMKM perlu bergerak dari pendekatan pelatihan teknis menuju pendekatan intervensi ekosistem.

Dalam praktiknya, transformasi digital pada UMKM membutuhkan kemampuan dinamis yang memungkinkan pelaku usaha mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengambilan keputusan, penciptaan nilai, dan pengelolaan pelanggan. Matarazzo et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi digital pada UMKM berhubungan erat dengan kemampuan pelaku usaha menciptakan nilai pelanggan melalui adaptasi proses bisnis dan pemanfaatan kapabilitas digital. Li et al. (2018) juga menegaskan bahwa transformasi digital oleh pelaku UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan wirausaha dalam mengenali peluang teknologi, mengubah proses internal, serta membangun kesiapan organisasi. Namun, digitalisasi UMKM tidak dapat dilepaskan dari tekanan kelembagaan dan lingkungan eksternal, seperti tuntutan pasar, kebijakan, infrastruktur, dan dukungan ekosistem. Fauzi dan Sheng (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi UMKM dapat dipahami melalui perspektif institusional karena keputusan adopsi teknologi sering dipengaruhi oleh norma, regulasi, dan dorongan lingkungan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi digital pada UMKM perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku usaha lokal.

Salah satu aspek yang sering tertinggal dalam agenda digitalisasi UMKM adalah penguatan akuntansi digital. Banyak program pengembangan UMKM masih berfokus pada pemasaran digital, promosi media sosial, atau transaksi pembayaran, sementara pencatatan keuangan, pelaporan sederhana, pengelolaan arus kas, dan kontrol internal usaha belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, sistem informasi akuntansi berperan penting dalam membantu UMKM memahami kondisi usaha, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menilai keuntungan, serta mengambil keputusan secara lebih rasional. Ritchi et al. (2020) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi usaha kecil perlu memiliki kontrol aplikasi yang mudah dipahami agar dapat digunakan sesuai kapasitas pelaku UMKM. Suhendi et al. (2022) juga menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi berperan dalam meningkatkan keberhasilan UMKM karena membantu penyediaan informasi yang lebih tertata untuk pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, akuntansi digital dapat diposisikan sebagai instrumen penting dalam transformasi ekosistem usaha lokal, bukan hanya sebagai alat pencatatan administratif.

Permasalahan pencatatan keuangan pada UMKM menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebutuhan akses pembiayaan, pengelolaan pendapatan, dan keberlanjutan usaha. Pelaku UMKM

yang tidak memiliki catatan keuangan yang memadai cenderung sulit mengevaluasi perkembangan usaha, menentukan harga secara tepat, mengukur margin keuntungan, dan menyusun rencana pengembangan. Pada saat yang sama, meningkatnya penggunaan transaksi digital menuntut pelaku usaha untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai literasi keuangan dan sistem pembayaran digital. Balqis et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS berhubungan dengan pendapatan UMKM di Pontianak, sehingga konteks lokal menunjukkan adanya relevansi kuat antara kemampuan keuangan digital dan performa usaha. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Suhendi et al. (2022) bahwa informasi akuntansi dapat mendukung keberhasilan UMKM melalui penyediaan data usaha yang lebih akurat. Dengan demikian, intervensi akuntansi digital menjadi semakin penting untuk membantu pelaku usaha lokal menghubungkan aktivitas transaksi harian dengan pengelolaan keuangan yang lebih terukur.

Kecamatan Pontianak Timur sebagai salah satu ruang ekonomi lokal di Kota Pontianak memiliki potensi UMKM yang beragam, mulai dari usaha kuliner, perdagangan kecil, jasa, produk rumahan, hingga usaha berbasis komunitas keluarga. Karakter usaha lokal seperti ini umumnya memiliki kedekatan dengan pasar sekitar, mengandalkan jaringan sosial, serta berkembang melalui relasi kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumen. Namun, potensi tersebut belum selalu diikuti oleh kemampuan pengelolaan usaha yang sistematis, terutama dalam hal pencatatan keuangan, penggunaan data transaksi, dan penyusunan laporan sederhana. Dalam perspektif ekosistem, kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan UMKM Pontianak Timur tidak hanya berada pada level individu, tetapi juga pada belum kuatnya dukungan jejaring, pengetahuan, dan mekanisme kolaboratif yang membantu pelaku usaha saling belajar. Stam dan van de Ven (2021) menekankan bahwa ekosistem kewirausahaan yang baik membutuhkan keterhubungan antaraktor dan dukungan elemen pendamping. Sementara itu, Balqis et al. (2024) memperlihatkan bahwa konteks Pontianak relevan untuk membaca keterkaitan literasi keuangan, teknologi pembayaran, dan pendapatan UMKM.

Intervensi akuntansi digital yang partisipatif diperlukan karena adopsi teknologi pada UMKM tidak dapat berhasil apabila hanya dilakukan melalui penyampaian materi satu arah atau pengenalan aplikasi secara singkat. Pelaku UMKM memerlukan proses pendampingan yang memungkinkan mereka memahami manfaat pencatatan, mencoba langsung aplikasi, menyesuaikan kategori transaksi dengan jenis usaha, serta mendiskusikan kesulitan yang muncul dalam praktik sehari-hari. Li et al. (2018) menegaskan bahwa transformasi digital pada UMKM sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha membangun kapabilitas internal, bukan hanya pada ketersediaan teknologi. Ritchi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa sistem akuntansi usaha kecil perlu memperhatikan pemahaman pengguna agar fitur aplikasi dapat digunakan secara efektif. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hal ini menuntut desain kegiatan yang lebih partisipatif, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan berbasis praktik, pendampingan kasus usaha, hingga evaluasi perubahan perilaku pencatatan. Dengan pendekatan tersebut, akuntansi digital dapat lebih mudah diterima sebagai bagian dari kebiasaan usaha, bukan sekadar kewajiban administratif.

Aspek keberlanjutan menjadi penting karena banyak program digitalisasi UMKM hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi belum selalu mampu menjaga konsistensi penggunaan teknologi setelah kegiatan selesai. Volkmann et al. (2021) menekankan bahwa ekosistem kewirausahaan berkelanjutan perlu memperhatikan kesinambungan dukungan, kapasitas aktor lokal, dan dampak jangka panjang bagi komunitas usaha. Matarazzo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM harus dikaitkan dengan penciptaan nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar perubahan alat kerja. Dalam konteks akuntansi digital, keberlanjutan dapat dilihat dari kemampuan pelaku usaha untuk terus mencatat transaksi, membaca ringkasan keuangan, menggunakan informasi keuangan untuk keputusan usaha, dan berbagi pengalaman dengan pelaku UMKM lain. Oleh karena itu, intervensi di Pontianak Timur perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan keuangan, pendampingan berulang, serta penguatan peran komunitas lokal sebagai ruang belajar bersama.

Kesenjangan utama yang menjadi dasar kegiatan ini terletak pada belum terintegrasinya digitalisasi usaha dengan penguatan akuntansi dan ekosistem lokal secara partisipatif. Sebagian besar program digitalisasi UMKM masih cenderung menekankan penggunaan teknologi untuk promosi, transaksi, atau perluasan pasar, sementara aspek akuntansi digital sebagai basis pengelolaan usaha sering ditempatkan sebagai materi tambahan. Padahal, tanpa pencatatan yang baik, pelaku UMKM sulit mengukur apakah peningkatan penjualan benar-benar berdampak pada keuntungan dan keberlanjutan

usaha. Sussan dan Acs (2017) menegaskan bahwa ekosistem digital membutuhkan keterhubungan antara pelaku, platform, dan proses penciptaan nilai, sedangkan Fauzi dan Sheng (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM dipengaruhi oleh dukungan institusional dan tekanan lingkungan. Ritchi et al. (2020) menambahkan bahwa aplikasi akuntansi usaha kecil perlu dipahami sesuai domain pengguna agar benar-benar bermanfaat. Karena itu, masalah yang diintervensi bukan hanya rendahnya keterampilan menggunakan aplikasi, tetapi lemahnya integrasi antara pencatatan digital, pengambilan keputusan, dan kolaborasi ekosistem usaha lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun transformasi ekosistem usaha lokal melalui intervensi akuntansi digital yang partisipatif dan berkelanjutan di Kecamatan Pontianak Timur. Fokus kegiatan tidak hanya pada transfer pengetahuan mengenai aplikasi pencatatan keuangan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya informasi akuntansi, praktik pencatatan transaksi secara digital, pemanfaatan data keuangan untuk keputusan usaha, serta penguatan jejaring belajar antar-UMKM. Nambisan (2017) menekankan bahwa teknologi digital dapat mengubah proses kewirausahaan melalui cara baru dalam mengelola peluang dan aktivitas usaha, sementara Stam dan van de Ven (2021) menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan membutuhkan keterpaduan aktor, sumber daya, dan dukungan lingkungan. Dengan menggabungkan perspektif ekosistem digital, akuntansi digital, dan pendampingan partisipatif, artikel ini berupaya menawarkan model pengabdian yang relevan bagi UMKM lokal. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun usaha yang lebih tertib secara keuangan, adaptif secara digital, dan berkelanjutan secara kelembagaan komunitas.

METODE

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, yaitu menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, praktik penggunaan aplikasi, refleksi hasil, dan perumusan tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena transformasi akuntansi digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi satu arah, tetapi membutuhkan proses belajar bersama yang menyesuaikan kemampuan, kebiasaan pencatatan, jenis usaha, serta kebutuhan informasi keuangan masing-masing pelaku usaha. Dengan demikian, metode pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik pencatatan usaha secara bertahap, sederhana, dan berkelanjutan.

Desain kegiatan disusun dalam empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, edukasi dasar, praktik penggunaan aplikasi akuntansi digital, dan pendampingan berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang saling terhubung agar peserta tidak hanya memahami konsep pemisahan keuangan pribadi dan usaha, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas transaksi harian. Intervensi akuntansi digital dalam kegiatan ini diarahkan untuk membangun kebiasaan pencatatan sederhana, meningkatkan kemampuan membaca informasi usaha, serta mendorong terbentuknya ekosistem belajar lokal antar-UMKM di Kecamatan Pontianak Timur.

Lokasi, Sasaran, dan Karakteristik Mitra

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Pontianak Timur dengan sasaran pelaku UMKM lokal yang menjalankan usaha mikro dan industri rumahan, khususnya pada sektor perdagangan kecil, kuliner, produk olahan, jasa rumahan, dan usaha keluarga. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposif karena kelompok ini umumnya memiliki aktivitas transaksi harian, tetapi belum seluruhnya memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan terdokumentasi. Mitra kegiatan diprioritaskan pada pelaku usaha yang masih menggunakan pencatatan manual, belum memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, atau belum pernah menggunakan aplikasi akuntansi digital secara konsisten.

Karakteristik mitra yang menjadi perhatian utama meliputi tingkat literasi keuangan, kepemilikan perangkat digital, kemampuan menggunakan telepon pintar, kebiasaan mencatat transaksi, dan kebutuhan informasi usaha. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pemetaan sederhana untuk mengetahui kendala peserta dalam menyusun catatan kas masuk, kas keluar, persediaan, piutang, modal, dan laba usaha. Informasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi agar pelatihan tidak bersifat terlalu teknis, tetapi sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM di tingkat lokal.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah observasi awal dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan komunikasi dengan mitra, mengamati pola pencatatan keuangan yang digunakan, serta mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi pelaku UMKM. Kegiatan ini mencakup wawancara singkat, diskusi kelompok, dan pengisian lembar identifikasi kebutuhan. Aspek yang digali meliputi cara peserta mencatat transaksi, hambatan penggunaan aplikasi, pemahaman tentang laba-rugi, kemampuan menyimpan bukti transaksi, serta kebutuhan peserta terhadap laporan usaha sederhana.

Tahap kedua adalah edukasi dasar akuntansi UMKM. Materi diberikan secara sederhana dengan menekankan konsep pemisahan uang pribadi dan uang usaha, pencatatan kas masuk dan kas keluar, pengenalan biaya usaha, perhitungan laba sederhana, serta manfaat laporan keuangan bagi pengambilan keputusan. Pada tahap ini, peserta tidak langsung diarahkan pada istilah akuntansi yang rumit, tetapi diberi contoh berdasarkan transaksi yang sering terjadi dalam usaha sehari-hari. Tujuannya agar peserta memahami bahwa akuntansi digital bukan sekadar aplikasi, melainkan alat bantu untuk mengendalikan usaha dan membaca kondisi keuangan secara lebih jelas.

Tahap ketiga adalah praktik penggunaan aplikasi akuntansi digital. Peserta didampingi untuk mengunduh atau membuka aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan perangkat yang tersedia. Praktik dimulai dari pembuatan profil usaha, input modal awal, pencatatan penjualan, pencatatan pembelian, pencatatan biaya operasional, hingga pengecekan ringkasan laporan. Setiap peserta diarahkan menggunakan contoh transaksi dari usahanya sendiri agar proses belajar lebih kontekstual. Apabila terdapat peserta yang belum siap menggunakan aplikasi tertentu, tim menyediakan alternatif format pencatatan digital sederhana menggunakan spreadsheet atau template kas harian.

Tahap keempat adalah pendampingan partisipatif dan simulasi transaksi. Pada tahap ini, peserta diminta menginput transaksi harian secara bertahap dengan bimbingan tim. Tim pelaksana memeriksa kesesuaian input transaksi, membantu memperbaiki kesalahan pencatatan, serta menjelaskan makna informasi yang muncul pada laporan sederhana. Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok kecil agar peserta yang memiliki kemampuan digital berbeda tetap dapat mengikuti kegiatan. Peserta juga didorong untuk saling membantu, membandingkan pengalaman, dan membentuk kebiasaan belajar bersama sebagai embrio ekosistem usaha lokal berbasis akuntansi digital.

Tahap kelima adalah refleksi, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Refleksi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta, kendala selama praktik, serta kesiapan peserta menggunakan aplikasi secara mandiri setelah kegiatan selesai. Rencana tindak lanjut disusun dalam bentuk komitmen sederhana, seperti pencatatan transaksi harian selama periode tertentu, penyimpanan bukti transaksi, pembentukan grup komunikasi pendampingan, dan penyusunan laporan ringkas secara berkala. Tahap ini penting agar kegiatan tidak berhenti sebagai pelatihan sesaat, tetapi menjadi awal perubahan perilaku pencatatan keuangan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Rincian Teknis Pelaksanaan

| Tahap | Kegiatan Utama | Teknik Pelaksanaan | Luaran |
|--------------|--|---|--|
| Pra-kegiatan | Koordinasi mitra dan pemetaan awal | Observasi, wawancara singkat, dan lembar kebutuhan | Profil kebutuhan UMKM dan masalah pencatatan |
| Edukasi | Pengenalan akuntansi sederhana UMKM | Ceramah interaktif, studi kasus transaksi, dan diskusi | Pemahaman dasar kas masuk, kas keluar, biaya, dan laba |
| Praktik | Penggunaan aplikasi akuntansi digital | Demonstrasi, input transaksi, dan simulasi laporan | Akun usaha digital dan contoh laporan sederhana |
| Pendampingan | Koreksi input dan pembiasaan pencatatan | Klinik kelompok kecil dan praktik transaksi usaha nyata | Catatan transaksi peserta lebih tertata |
| Evaluasi | Pengukuran pemahaman dan rencana tindak lanjut | Pre-test, observasi refleksi, post-test, praktik, dan | Capaian program dan komitmen keberlanjutan |

Instrumen dan Bahan Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi awal, daftar hadir peserta, lembar pre-test dan post-test, panduan praktik aplikasi, rubrik penilaian kemampuan input transaksi, lembar refleksi peserta, serta dokumentasi kegiatan. Bahan kegiatan meliputi modul ringkas akuntansi UMKM, contoh transaksi usaha, template pencatatan kas harian, contoh laporan laba-rugi sederhana, dan panduan penggunaan aplikasi akuntansi digital. Seluruh bahan disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh pelaku UMKM yang belum memiliki latar belakang akuntansi formal.

Materi pelatihan dibagi menjadi empat paket, yaitu pengenalan masalah keuangan UMKM, akuntansi dasar untuk usaha mikro, praktik aplikasi akuntansi digital, dan pemanfaatan informasi keuangan untuk keputusan usaha. Setiap paket materi dilengkapi contoh kasus yang dekat dengan aktivitas peserta, seperti transaksi penjualan harian, pembelian bahan baku, biaya transportasi, pembayaran utang, penerimaan piutang, serta pencatatan saldo kas. Strategi ini digunakan agar peserta mampu menghubungkan materi dengan praktik usaha yang mereka jalankan.

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu evaluasi pengetahuan, evaluasi keterampilan, dan evaluasi keberlanjutan. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman peserta tentang pemisahan keuangan pribadi dan usaha, jenis transaksi, manfaat pencatatan, dan fungsi laporan keuangan. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi kemampuan peserta dalam menginput transaksi ke aplikasi, membaca ringkasan laporan, dan memperbaiki kesalahan pencatatan. Evaluasi keberlanjutan dilakukan melalui komitmen tindak lanjut dan kesiapan peserta untuk melanjutkan pencatatan secara mandiri.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta tentang akuntansi sederhana, terbentuknya akun atau format pencatatan digital pada usaha peserta, kemampuan peserta menginput transaksi dasar, tersusunnya contoh laporan keuangan sederhana, serta terbentuknya grup komunikasi sebagai media pendampingan lanjutan. Kegiatan dinilai berhasil apabila peserta menunjukkan perubahan dari pencatatan tidak teratur menuju pencatatan yang lebih sistematis, meskipun masih pada tahap sederhana. Ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari kemampuan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga dari munculnya kesadaran bahwa informasi keuangan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Luaran dan Keberlanjutan Program

Luaran kegiatan meliputi modul ringkas akuntansi digital UMKM, template pencatatan transaksi, akun atau format pencatatan digital peserta, contoh laporan keuangan sederhana, dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi pendampingan lanjutan bagi mitra. Luaran tersebut diarahkan untuk mendukung transformasi ekosistem usaha lokal di Kecamatan Pontianak Timur, sehingga pelaku UMKM tidak hanya memperoleh keterampilan individu, tetapi juga memiliki ruang belajar bersama dalam memperkuat tata kelola usaha.

Keberlanjutan program dilakukan melalui pembentukan kanal komunikasi pendampingan, penugasan pencatatan transaksi harian, pemantauan berkala terhadap penggunaan aplikasi, dan penguatan peran peserta yang lebih cepat memahami aplikasi sebagai pendamping sebaya. Strategi pendamping sebaya ini penting karena ekosistem usaha lokal akan lebih mudah berkembang apabila pelaku UMKM saling mendukung dalam proses adaptasi digital. Dengan demikian, intervensi akuntansi digital dalam kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, tetapi diarahkan menjadi proses perubahan perilaku keuangan usaha yang partisipatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa intervensi akuntansi digital pada pelaku usaha lokal di Kecamatan Pontianak Timur tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis pencatatan keuangan, tetapi juga membuka ruang pembelajaran kolektif mengenai pentingnya tata kelola usaha yang lebih tertib. Hasil awal kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar mitra telah memiliki aktivitas usaha yang berjalan secara rutin, seperti perdagangan kecil, kuliner rumahan, jasa, dan produk olahan lokal. Namun, kegiatan usaha tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur. Transaksi penjualan, pembelian bahan baku, biaya operasional, dan penggunaan laba usaha masih cenderung dicatat secara sederhana, tidak rutin, atau bercampur dengan pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program, karena persoalan utama mitra

bukan hanya rendahnya pemahaman terhadap aplikasi digital, tetapi juga lemahnya kebiasaan dasar dalam mengelola informasi keuangan usaha.

Hasil identifikasi awal memperlihatkan bahwa kebutuhan mitra dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kebutuhan pemahaman akuntansi sederhana, kebutuhan keterampilan menggunakan aplikasi pencatatan digital, dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan agar pencatatan tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Pada tahap ini, tim pengabdian menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM sebenarnya telah terbiasa menggunakan telepon pintar untuk komunikasi, transaksi, promosi, dan menerima pembayaran digital. Akan tetapi, penggunaan perangkat digital tersebut belum diarahkan untuk menyusun laporan usaha atau membaca kondisi keuangan secara sederhana. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak dimulai dari pengenalan teknologi secara umum, melainkan dari penguatan kesadaran bahwa data transaksi harian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan usaha.

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Awal Mitra Sebelum Intervensi

| Aspek yang Diamati | Temuan Awal | Implikasi terhadap Program |
|---|---|---|
| Pencatatan transaksi | Transaksi usaha sebagian masih dicatat manual, tidak rutin, atau hanya diingat berdasarkan pengalaman penjualan harian. | Program perlu dimulai dari penguatan kebiasaan mencatat transaksi secara sederhana dan teratur. |
| Pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga | Arus kas usaha belum selalu dipisahkan dari kebutuhan rumah tangga, sehingga laba bersih sulit diketahui secara tepat. | Materi perlu menekankan pemisahan kas, pengeluaran usaha, dan pengambilan pribadi. |
| Pemanfaatan perangkat digital | Telepon pintar sudah digunakan untuk komunikasi dan transaksi, tetapi belum optimal untuk pencatatan akuntansi digital. | Intervensi perlu diarahkan pada praktik langsung penggunaan aplikasi yang sederhana dan mudah diulang |
| Kemampuan membaca laporan | Mitra belum terbiasa menafsirkan laporan kas, laba rugi sederhana, dan posisi persediaan | Pendampingan perlu menghubungkan catatan digital dengan keputusan harga, stok, dan biaya. |

Pelaksanaan Edukasi Akuntansi Sederhana

Kegiatan edukasi dilaksanakan untuk menyamakan pemahaman dasar peserta mengenai fungsi pencatatan keuangan dalam usaha kecil. Materi tidak disusun dalam bentuk akuntansi yang kompleks, melainkan diarahkan pada konsep praktis yang dekat dengan aktivitas harian mitra, seperti pencatatan uang masuk, uang keluar, modal awal, pembelian bahan baku, biaya transportasi, biaya kemasan, utang, piutang, persediaan, dan laba usaha. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami bahwa akuntansi bukan hanya kewajiban administratif, tetapi alat sederhana untuk mengetahui apakah usaha mengalami keuntungan, kerugian, atau hanya berputar tanpa pertumbuhan yang jelas. Hasil dari tahap edukasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan antara pendapatan kotor dan keuntungan bersih.

Pada saat sesi diskusi, peserta menyampaikan bahwa salah satu kesulitan utama dalam mengelola usaha adalah tidak adanya catatan yang dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi perkembangan usaha. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka sering merasa memperoleh penjualan yang cukup baik, tetapi tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang benar-benar tersisa setelah dikurangi biaya bahan baku, kemasan, transportasi, dan kebutuhan operasional lainnya. Melalui simulasi sederhana, peserta diarahkan untuk menghitung struktur biaya dan membedakan transaksi yang termasuk biaya usaha dan transaksi yang bersifat konsumsi pribadi. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran bahwa pencatatan keuangan merupakan fondasi untuk memperbaiki harga jual, mengatur modal kerja, dan menentukan strategi pengembangan usaha.

Praktik Penggunaan Aplikasi Akuntansi Digital

Tahap berikutnya adalah praktik penggunaan aplikasi akuntansi digital sederhana. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menginput data dasar usaha, memasukkan jenis produk atau layanan, mencatat transaksi penjualan, mencatat pengeluaran, serta melihat ringkasan laporan yang dihasilkan oleh

aplikasi. Praktik dilakukan secara bertahap agar peserta tidak hanya memahami tampilan aplikasi, tetapi juga mengerti hubungan antara transaksi yang dicatat dan laporan yang muncul. Peserta didampingi untuk memasukkan contoh transaksi yang sesuai dengan usaha masing-masing sehingga proses pembelajaran tidak bersifat abstrak. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami pencatatan digital ketika contoh transaksi diambil dari pengalaman usaha mereka sendiri.

Selama sesi praktik, beberapa kendala teknis muncul, seperti perbedaan tipe perangkat, keterbatasan memori telepon pintar, ketidakterbiasaan menggunakan menu aplikasi, serta keraguan peserta dalam menentukan kategori transaksi. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan langsung dan pembagian peran dalam kelompok kecil. Peserta yang lebih cepat memahami aplikasi diarahkan untuk membantu peserta lain, sehingga proses pelatihan tidak berjalan satu arah dari tim pengabdian kepada mitra, tetapi berkembang menjadi pembelajaran partisipatif antarpeserta. Hasil ini menjadi capaian penting karena keberhasilan intervensi digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya aplikasi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas usaha untuk saling membantu dalam penggunaan teknologi.

Tabel 3. Capaian Pelaksanaan Intervensi Akuntansi Digital

| Tahap Kegiatan | Aktivitas Utama | Hasil yang Dicapai | Bukti/Output |
|-----------------------------|--|--|--|
| Identifikasi kebutuhan | Diskusi awal, pemetaan kebiasaan pencatatan, dan penggalian kendala keuangan usaha. | Mitra memahami persoalan utama dalam pencatatan dan pengelolaan kas usaha | Catatan kebutuhan mitra dan daftar masalah prioritas |
| Edukasi akuntansi sederhana | Pengenalan transaksi usaha, kas masuk, kas keluar, biaya, pendapatan, laba, dan modal kerja | Peserta mampu membedakan transaksi usaha dan transaksi pribadi secara lebih jelas | Lembar latihan klasifikasi transaksi |
| Praktik aplikasi digital | Input data usaha, pencatatan penjualan, pencatatan pengeluaran, dan pengecekan ringkasan laporan | Peserta mulai mampu menggunakan aplikasi untuk mencatat transaksi harian sederhana | Akun aplikasi, contoh transaksi digital, dan laporan sederhana |
| Pendampingan kelompok | Klinik pencatatan, koreksi input transaksi, dan diskusi kasus usaha masing-masing | Terbentuk pola saling belajar dan saling membantu antarpeserta | Dokumentasi pendampingan dan daftar tindak lanjut |
| Rencana keberlanjutan | Penyusunan komitmen pencatatan rutin dan pembentukan kanal komunikasi pendampingan | Mitra memiliki arahan untuk melanjutkan pencatatan setelah kegiatan utama selesai | Grup pendampingan dan format monitoring sederhana |

Hasil Pendampingan Partisipatif

Pendampingan partisipatif menghasilkan perubahan penting pada cara peserta memandang pencatatan keuangan. Pada awal kegiatan, pencatatan dipahami sebagai aktivitas yang rumit dan hanya diperlukan oleh usaha yang sudah besar. Setelah mengikuti edukasi dan praktik, peserta mulai memahami bahwa pencatatan sederhana dapat dilakukan sejak usaha masih berskala mikro. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi transaksi harian, mengelompokkan biaya, serta menyadari perlunya memisahkan kas usaha dari kebutuhan pribadi. Pendampingan juga membantu peserta memahami bahwa laporan keuangan sederhana tidak harus langsung sempurna, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan mencatat secara konsisten.

Hasil lain yang menonjol adalah munculnya interaksi antarpelaku usaha dalam menyelesaikan kendala teknis. Peserta tidak hanya menerima materi dari tim pengabdian, tetapi juga membandingkan pengalaman usaha masing-masing, bertukar cara mencatat transaksi, dan mendiskusikan kesulitan dalam menentukan harga serta mengontrol pengeluaran. Interaksi ini memperlihatkan bahwa intervensi akuntansi digital dapat menjadi pintu masuk untuk membangun ekosistem usaha lokal yang lebih kolaboratif. Dengan adanya praktik bersama, peserta mulai menyadari bahwa data keuangan tidak hanya bermanfaat bagi usaha individu, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dalam jejaring usaha, kerja sama produksi, dan akses pembiayaan di masa mendatang.

Luaran Awal Kegiatan

Luaran awal kegiatan dapat dilihat dari tersusunnya beberapa perangkat sederhana yang dapat digunakan mitra setelah kegiatan selesai. Luaran tersebut meliputi format pencatatan transaksi harian, contoh klasifikasi biaya, akun aplikasi akuntansi digital sederhana, contoh laporan kas masuk dan kas keluar, serta ringkasan laba rugi sederhana berdasarkan simulasi transaksi usaha. Selain itu, terbentuk pula kanal komunikasi pendampingan yang dapat digunakan untuk menanyakan kendala teknis dalam penggunaan aplikasi. Luaran ini penting karena kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menyediakan perangkat praktis yang memungkinkan mitra melanjutkan proses pencatatan secara mandiri.

Tabel 4. Luaran Awal Program dan Manfaat bagi Mitra

| Luaran Program | Bentuk Luaran | Manfaat bagi Mitra |
|---------------------------------|--|--|
| Format pencatatan transaksi | Template sederhana untuk mencatat penjualan, pembelian, biaya, dan kas usaha | Membantu mitra membangun kebiasaan pencatatan harian usaha |
| Akun aplikasi akuntansi digital | Aplikasi yang telah diisi dengan data usaha dan contoh transaksi mitra | Memudahkan mitra melanjutkan pencatatan secara digital |
| Laporan keuangan sederhana | Ringkasan kas masuk, kas keluar, dan laba rugi sederhana | Membantu mitra membaca kondisi usaha secara lebih objektif |
| Kanal pendampingan | Grup komunikasi untuk konsultasi kendala pencatatan dan aplikasi | Mendukung keberlanjutan praktik pencatatan setelah pelatihan |
| Komitmen pencatatan rutin | Kesepakatan untuk melakukan pencatatan transaksi secara berkala | Mendorong konsistensi penggunaan akuntansi digital dalam usaha |

Perubahan Kapasitas Mitra

Secara umum, perubahan kapasitas mitra terlihat pada tiga dimensi, yaitu pemahaman, keterampilan, dan komitmen keberlanjutan. Dari sisi pemahaman, peserta mulai menyadari pentingnya informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Dari sisi keterampilan, peserta mulai mampu melakukan pencatatan transaksi sederhana menggunakan perangkat digital. Dari sisi komitmen, peserta menunjukkan kesediaan untuk melanjutkan pencatatan secara bertahap dan menggunakan kanal pendampingan apabila menemukan kendala. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan peserta mengoperasikan aplikasi pada saat pelatihan, tetapi juga dari munculnya kesadaran untuk menjadikan pencatatan keuangan sebagai bagian dari rutinitas usaha.

Meskipun demikian, hasil pelaksanaan juga menunjukkan bahwa transformasi akuntansi digital pada UMKM lokal masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Sebagian peserta masih memerlukan waktu untuk konsisten mencatat, memahami kategori transaksi, dan membaca laporan sederhana. Karena itu, tahap berikutnya perlu diarahkan pada monitoring berkala, validasi catatan usaha, serta pemanfaatan laporan sederhana untuk keputusan harga, stok, modal kerja, dan pengembangan usaha lokal.

Pembahasan

Akuntansi Digital sebagai Instrumen Transformasi Pengelolaan Keuangan UMKM Lokal

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa intervensi akuntansi digital memberi perubahan awal pada cara pelaku UMKM memahami pengelolaan keuangan usaha. Sebelum kegiatan, sebagian besar mitra masih memandang pencatatan keuangan sebagai pekerjaan administratif yang rumit dan belum mendesak, sehingga transaksi harian sering hanya diingat, dicatat secara tidak teratur, atau dicampur dengan keuangan rumah tangga. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa pencatatan digital dapat membantu mereka mengetahui arus kas, membedakan modal dan pendapatan, menghitung laba sederhana, serta membaca kondisi usaha secara lebih tertib. Temuan ini sejalan dengan Ritchi et al. (2020) yang menekankan pentingnya pemahaman domain akuntansi dalam penggunaan sistem informasi akuntansi usaha kecil, serta Suhendi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berperan dalam meningkatkan keberhasilan UMKM melalui informasi keuangan yang lebih terstruktur.

Transformasi yang muncul dalam kegiatan ini tidak dapat dibaca hanya sebagai perpindahan dari buku catatan manual ke aplikasi digital. Perubahan yang lebih penting adalah terbentuknya kesadaran bahwa informasi keuangan merupakan dasar bagi keputusan usaha, mulai dari penentuan harga, pengendalian pengeluaran, perhitungan keuntungan, hingga evaluasi keberlanjutan usaha. Dalam konteks UMKM lokal, akuntansi digital menjadi jembatan antara keterampilan teknis dan perubahan perilaku manajerial. Hanifah et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi dapat menjadi anteseden penting bagi pertumbuhan kinerja UMKM pada era Society 5.0, sementara Hidayah et al. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi akuntansi berbasis Android dapat membantu pelaku usaha menyusun laporan keuangan secara lebih praktis. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi akuntansi berpotensi memperkuat kapasitas pengambilan keputusan pada tingkat usaha mikro.

Pada level ekosistem usaha lokal, akuntansi digital juga berfungsi sebagai instrumen standardisasi sederhana antar-UMKM. Ketika pelaku usaha mulai menggunakan format pencatatan yang lebih seragam, mereka memiliki bahasa keuangan yang lebih mudah dipahami untuk berdiskusi, membandingkan perkembangan usaha, dan menerima pendampingan lanjutan. Hal ini penting karena transformasi digital UMKM tidak hanya menuntut penggunaan perangkat, tetapi juga kemampuan menyerap teknologi sebagai bagian dari kapabilitas usaha. Li et al. (2018) menegaskan bahwa transformasi digital oleh pelaku SME sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal pengusaha, sedangkan Matarazzo et al. (2021) menempatkan transformasi digital sebagai proses penciptaan nilai melalui kapabilitas dinamis. Oleh karena itu, capaian kegiatan ini dapat dipahami sebagai tahap awal pembentukan kemampuan digital-keuangan yang lebih adaptif pada UMKM Pontianak Timur.

Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Usaha

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan peserta meningkat melalui pemahaman dasar mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya, serta penyusunan laporan sederhana. Peningkatan ini menjadi penting karena banyak pelaku UMKM menjalankan usaha secara informal dan berbasis pengalaman, sehingga keputusan usaha sering dibuat berdasarkan perkiraan, bukan data keuangan. Dalam konteks Pontianak, Balqis et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan sistem keuangan digital berkaitan dengan pendapatan UMKM, sehingga kemampuan memahami informasi keuangan perlu menjadi fondasi penguatan usaha lokal. Erlanitasari et al. (2019) juga menekankan bahwa literasi ekonomi digital membantu UMKM beradaptasi dengan aktivitas usaha berbasis online dan memperluas kesiapan mereka memasuki ekosistem ekonomi digital.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta mulai mampu menghubungkan pencatatan keuangan dengan keputusan usaha yang lebih konkret. Peserta tidak hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mulai memahami manfaat data transaksi untuk mengetahui produk yang lebih cepat terjual, biaya yang paling sering muncul, dan kebutuhan modal kerja pada periode berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi akuntansi digital dapat mendorong perubahan cara berpikir dari sekadar 'mencatat uang masuk dan keluar' menjadi 'membaca informasi usaha'. Suhendi et al. (2022) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berkontribusi terhadap keberhasilan UMKM melalui peningkatan kualitas informasi, sementara Nurhayati et al. (2023) menegaskan bahwa aplikasi akuntansi berbasis Android dapat membantu pelaku UMKM menyusun laporan keuangan secara lebih mudah. Dengan demikian, literasi keuangan digital menjadi pintu masuk bagi keputusan usaha yang lebih rasional dan terukur.

Peningkatan literasi keuangan juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan usaha. UMKM yang memiliki catatan keuangan lebih tertib akan lebih mudah mengevaluasi kelayakan usaha, mengajukan pembiayaan, merancang strategi harga, dan menghindari pencampuran kas usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Dalam program ini, perubahan tersebut mulai terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi transaksi usaha, memasukkan data ke aplikasi, dan memahami informasi sederhana yang dihasilkan. Fauzi dan Sheng (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi UMKM dipengaruhi oleh tekanan dan dukungan kelembagaan, sehingga literasi pelaku usaha perlu didukung oleh lingkungan yang mendorong penggunaan teknologi secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dalam kegiatan ini bukan hanya hasil pelatihan jangka pendek, tetapi juga fondasi untuk membangun budaya pengelolaan usaha yang lebih akuntabel di tingkat lokal.

Intervensi Partisipatif dalam Pendampingan Akuntansi Digital UMKM

Pendekatan partisipatif menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pelatihan akuntansi digital tidak dilakukan hanya melalui ceramah, tetapi melalui praktik langsung, simulasi transaksi, diskusi kasus usaha peserta, dan pendampingan saat peserta mencoba menggunakan aplikasi. Strategi ini penting karena pelaku UMKM memiliki tingkat literasi digital yang beragam, jenis usaha yang berbeda, serta kebiasaan pencatatan yang tidak selalu sama. Rismanty et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan aplikasi SI APIK pada UMKM memerlukan pendampingan agar pelaku usaha mampu memahami proses penyusunan laporan, sementara Muljanto (2020) menegaskan bahwa pencatatan melalui aplikasi akuntansi UMKM perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan praktis pelaku usaha. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif membuat intervensi lebih dekat dengan realitas mitra.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami akuntansi digital ketika materi disampaikan melalui contoh transaksi yang berasal dari usaha mereka sendiri. Pendekatan ini membantu peserta melihat hubungan langsung antara aktivitas penjualan, pembelian bahan baku, biaya operasional, dan laba usaha. Pendampingan semacam ini lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah karena peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami proses belajar melalui praktik dan koreksi langsung. Legowo et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi digital dapat meningkatkan kemampuan UMKM ketika disertai praktik penggunaan aplikasi, sedangkan Yulianti et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan sistem keuangan digital pada UMKM membutuhkan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi partisipatif memperkuat transfer pengetahuan menjadi keterampilan nyata.

Keterlibatan aktif peserta juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan aplikasi, tetapi oleh kesesuaian teknologi dengan konteks pengguna. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami menu aplikasi, sebagian lainnya lebih cepat memahami pencatatan penjualan tetapi masih memerlukan bimbingan pada pencatatan biaya dan pembacaan laporan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya desain intervensi yang fleksibel, adaptif, dan tidak menyeragamkan kemampuan semua mitra. Yahyasaki dan As'ari (2024) menekankan bahwa pendampingan pembukuan digital dengan aplikasi sederhana dapat membantu UMKM ketika dilakukan secara langsung dan aplikatif. Sejalan dengan itu, Nambisan (2017) menjelaskan bahwa teknologi digital membuka ruang baru dalam praktik kewirausahaan, tetapi keberhasilannya tetap ditentukan oleh cara pelaku usaha mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Penguatan Ekosistem Usaha Lokal melalui Integrasi Teknologi, Kapasitas, dan Jejaring UMKM

Pembahasan hasil kegiatan perlu diletakkan dalam kerangka ekosistem usaha lokal, bukan hanya dalam konteks peningkatan keterampilan individu. Intervensi akuntansi digital yang dilakukan pada UMKM Pontianak Timur menunjukkan bahwa pencatatan keuangan dapat menjadi titik masuk untuk membangun ekosistem usaha yang lebih tertib, saling belajar, dan terhubung. Sussan dan Acs (2017) menjelaskan bahwa ekosistem kewirausahaan digital terbentuk melalui interaksi antara teknologi, pelaku usaha, dan institusi pendukung, sedangkan Stam dan van de Ven (2021) menekankan bahwa ekosistem kewirausahaan terdiri atas elemen-elemen seperti jejaring, pengetahuan, kepemimpinan, pembiayaan, dan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang pembentukan jejaring pembelajaran antar-UMKM.

Integrasi teknologi dan kapasitas pelaku usaha menjadi aspek penting dalam membangun ekosistem yang berkelanjutan. Ketika pelaku UMKM mampu menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, mereka memiliki basis informasi yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan pendamping,

lembaga keuangan, pemerintah lokal, maupun sesama pelaku usaha. Informasi keuangan yang lebih tertata dapat memperkuat posisi UMKM dalam mengakses program bantuan, pembiayaan, pelatihan lanjutan, atau kerja sama usaha. Volkmann et al. (2021) menegaskan bahwa ekosistem kewirausahaan berkelanjutan menuntut keterhubungan antara aktor, nilai keberlanjutan, dan dukungan kelembagaan. Muharir (2024) juga menekankan bahwa transformasi digital UMKM membawa implikasi terhadap cara usaha kecil menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi. Oleh karena itu, akuntansi digital dapat menjadi perangkat awal untuk memperkuat hubungan antara pelaku usaha dan aktor pendukung lokal.

Dalam konteks Pontianak Timur, penguatan ekosistem usaha lokal membutuhkan kolaborasi antara UMKM, pendamping, pemerintah kecamatan/kelurahan, komunitas usaha, dan lembaga pendidikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya membutuhkan aplikasi, tetapi juga ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan membangun kebiasaan pencatatan bersama. Hal ini sejalan dengan Fauzi dan Sheng (2022) yang menempatkan digitalisasi UMKM dalam perspektif kelembagaan, yakni bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, norma, dan tekanan eksternal. Yulianti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa penerapan sistem keuangan digital pada UMKM dapat menjadi lebih efektif ketika disertai proses pendampingan yang melibatkan pemahaman kebutuhan mitra. Dengan demikian, pembentukan ekosistem usaha lokal harus dilihat sebagai proses kolektif yang menghubungkan teknologi, kapasitas manusia, dan dukungan institusional.

Tantangan Keberlanjutan Akuntansi Digital pada UMKM Pontianak Timur

Meskipun kegiatan menunjukkan capaian positif, keberlanjutan penggunaan akuntansi digital masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama terletak pada konsistensi pencatatan harian, kemampuan membaca laporan, keterbatasan waktu pelaku usaha, variasi kemampuan digital, serta kebiasaan lama yang masih mengandalkan ingatan atau pencatatan manual tidak terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak cukup diukur dari kemampuan peserta menggunakan aplikasi pada saat pelatihan, tetapi dari kemampuan mereka menjaga praktik tersebut dalam rutinitas usaha. Li et al. (2018) menegaskan bahwa transformasi digital SME membutuhkan kapabilitas yang berkembang secara bertahap, sementara Matarazzo et al. (2021) menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan kemampuan dinamis agar teknologi benar-benar menghasilkan nilai. Karena itu, keberlanjutan program membutuhkan penguatan setelah kegiatan utama selesai.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan usaha mikro. Aplikasi yang terlalu kompleks dapat menurunkan minat penggunaan, sedangkan aplikasi yang terlalu sederhana mungkin belum cukup untuk kebutuhan usaha yang mulai berkembang. Oleh karena itu, pemilihan aplikasi akuntansi digital perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan, jenis transaksi, bahasa yang dipahami peserta, ketersediaan perangkat, dan kebutuhan laporan sederhana. Hidayah et al. (2021) menunjukkan bahwa aplikasi SI APIK dapat menunjang pelaporan keuangan UMKM, tetapi keberhasilannya tetap membutuhkan pemahaman pengguna. Yahyasari dan As'ari (2024) juga menunjukkan bahwa aplikasi seperti BukuWarung dapat membantu pembukuan digital jika pendampingan dilakukan secara aplikatif. Dengan demikian, keberlanjutan akuntansi digital membutuhkan teknologi yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan pola kerja pelaku UMKM lokal.

Arah keberlanjutan program sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui klinik pendampingan berkala, pembentukan kelompok belajar UMKM, monitoring pencatatan transaksi, dan integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi lokal. Dukungan kelembagaan menjadi penting agar praktik pencatatan digital tidak menjadi aktivitas sementara, melainkan bagian dari budaya manajemen usaha. Volkmann et al. (2021) menekankan pentingnya ekosistem kewirausahaan berkelanjutan yang melibatkan banyak aktor, sedangkan Stam dan van de Ven (2021) menjelaskan bahwa ekosistem yang kuat membutuhkan interaksi antara elemen formal dan informal. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian di Pontianak Timur dapat menjadi model awal bahwa intervensi akuntansi digital yang partisipatif bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi ekosistem usaha lokal yang lebih akuntabel, adaptif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi akuntansi digital dapat menjadi pintu masuk penting dalam mendorong transformasi pengelolaan usaha lokal di Kecamatan Pontianak Timur. Pelaku UMKM yang sebelumnya masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan sederhana mulai memahami bahwa

informasi keuangan bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga dasar untuk menilai perkembangan usaha, mengendalikan biaya, dan merencanakan keputusan bisnis secara lebih rasional.

Pendekatan partisipatif terbukti relevan karena memungkinkan kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada praktik langsung, diskusi masalah nyata, koreksi pencatatan, dan pendampingan sesuai karakter usaha masing-masing peserta. Melalui proses ini, peserta tidak hanya diperkenalkan pada aplikasi akuntansi digital, tetapi juga diarahkan untuk membangun kebiasaan baru dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, modal, piutang, dan laba secara lebih tertib. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan akuntansi digital pada UMKM membutuhkan kombinasi antara teknologi, literasi, pendampingan, dan kemauan pelaku usaha untuk berubah.

Program ini juga memperlihatkan bahwa akuntansi digital dapat memperkuat ekosistem usaha lokal apabila diterapkan secara kolektif dan berkelanjutan. Ketika pelaku UMKM mulai belajar bersama, saling berbagi kendala, dan memahami manfaat pencatatan keuangan, maka terbentuk ruang pembelajaran yang dapat memperkuat kapasitas usaha komunitas. Dengan demikian, transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berpotensi mendorong terbentuknya budaya usaha yang lebih transparan, adaptif, dan berbasis informasi di lingkungan UMKM Pontianak Timur.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, monitoring berkala, dan dukungan dari pihak terkait, baik pemerintah lokal, komunitas UMKM, perguruan tinggi, maupun lembaga pendamping usaha. Tantangan seperti konsistensi pencatatan, keterbatasan kemampuan digital, kebiasaan mencampur keuangan pribadi dan usaha, serta rendahnya pemanfaatan laporan keuangan perlu ditangani secara bertahap. Oleh karena itu, program lanjutan perlu diarahkan pada penguatan klinik akuntansi UMKM, pembentukan kelompok belajar keuangan digital, dan pendampingan rutin agar intervensi akuntansi digital benar-benar menjadi praktik berkelanjutan dalam ekosistem usaha lokal.

REFERENSI

- Balqis, I. Z., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(3), 342-353. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615>
- Erlanitasari, Y., Rahmanto, A., & Wijaya, M. (2019). Digital economic literacy micro, small and medium enterprises (SMEs) go online. *Informasi*, 49(2), 145-156. <https://doi.org/10.21831/informasi.v49i2.27827>
- Fauzi, A. A., & Sheng, M. L. (2022). The digitalization of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs): An institutional theory perspective. *Journal of Small Business Management*, 60(6), 1288-1313. <https://doi.org/10.1080/00472778.2020.1745536>
- Hanifah, R. U., Agustine, M. G., & Widyakto, A. (2023). Peran akuntansi pada era Society 5.0 sebagai anteseden terhadap pertumbuhan kinerja UMKM dan pengaruh penggunaan informasi akuntansi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1732-1751. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1485>
- Hidayah, M. R., Probowulan, D., & Aspirandi, R. M. (2021). Pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis Android SI APIK untuk menunjang pelaporan keuangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 67-78. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.471>
- Legowo, M. B., Widiiputra, H. D., & Nugrahanti, T. P. (2021). Pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi digital untuk UMKM di wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 2(2), 76-90. <https://doi.org/10.56174/jap.v2i2.432>
- Li, L., Su, F., Zhang, W., & Mao, J. Y. (2018). Digital transformation by SME entrepreneurs: A capability perspective. *Information Systems Journal*, 28(6), 1129-1157. <https://doi.org/10.1111/isj.12153>
- Matarazzo, M., Penco, L., Profumo, G., & Quaglia, R. (2021). Digital transformation and customer value creation in Made in Italy SMEs: A dynamic capabilities perspective. *Journal of Business Research*, 123, 642-656. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.033>
- Muharrir. (2024). Transformasi digital: Implikasi usaha mikro kecil menengah (UMKM) di era teknologi. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(2), 251-266. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i2.10445>
- Muljanto, M. A. (2020). Pencatatan dan pembukuan via aplikasi akuntansi UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 40-43. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6926>

- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029-1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Nurhayati, E., Hamzah, A., & Suhendar, D. (2023). Pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis Android dalam penyusunan laporan keuangan bagi pelaku usaha UMKM. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 2(3). <https://doi.org/10.53698/rudence.v2i3.55>
- Rismanty, V. A., Hapsari, A., Akbar, A. R., & Mutawali. (2020). Penerapan aplikasi SI APIK dalam menyusun laporan pada UMKM scale up di Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(1), 77-88. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i1.6>
- Ritchi, H., Azis, Y., Adrianto, Z., Setiono, K., & Sanjaya, S. (2020). In-app controls for small business accounting information system: A study of domain understanding. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(1), 31-51. <https://doi.org/10.1108/JSBED-12-2018-0372>
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809-832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Suhendi, C., Ifada, L. M., & Istanti, S. L. W. (2022). The role of accounting information systems in improving SMEs' successful. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 253-262. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.19>
- Sussan, F., & Acs, Z. J. (2017). The digital entrepreneurial ecosystem. *Small Business Economics*, 49(1), 55-73. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9867-5>
- Volkman, C., Fichter, K., Klotz, M., & Audretsch, D. B. (2021). Sustainable entrepreneurial ecosystems: An emerging field of research. *Small Business Economics*, 56(3), 1047-1055. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00253-7>
- Yahyasari, S. D., & As'ari, H. (2024). Pendampingan pembukuan keuangan digital dengan aplikasi BukuWarung bagi para UMKM di Teras Malioboro 1. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2801-2807. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3383>
- Yulianti, E., Nurmansyah, A. A. H., Kurniawan, A., Evangelista, L., & Sigarlaki, F. F. (2022). Penerapan sistem keuangan berbasis digital pada UMKM di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 136-146. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.7989>